

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA RANAH

AFEKTIF

KELAS XI DI SMA N 1 KARANGNONGKO KLATEN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Nur Hasim
NIM: 06410146

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hasim

NIM : 06410146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Yang menyatakan



Nur Hasim
NIM. 06410146



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Nur Hasim

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Hasim
NIM : 06410146
Judul Skripsi : "PEMBELAJARAN PENDIIKAN AGAMA ISLAM
PADA RANAH AFEKTIF KELAS XI DI SMA N 1
KARANGNONGKO"

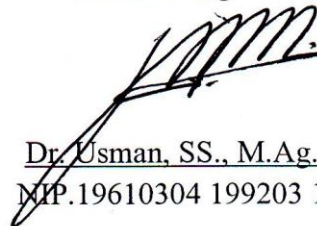
sudah dapat diajukan kepada Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 April 2013

Pembimbing



Dr. Usman, SS., M.Ag.

NIP.19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/434/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA RANAH AFEKTIF KELAS
XI DI SMA N 1 KARANGNONGKO KLATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Hasim

NIM : 06410146

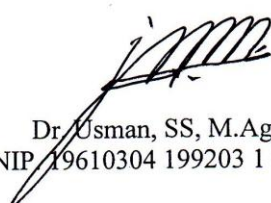
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 2 Agustus 2013

Nilai Munaqasyah : A/B


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

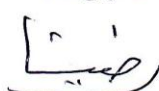
Ketua Sidang


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II


Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 16 SEP 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



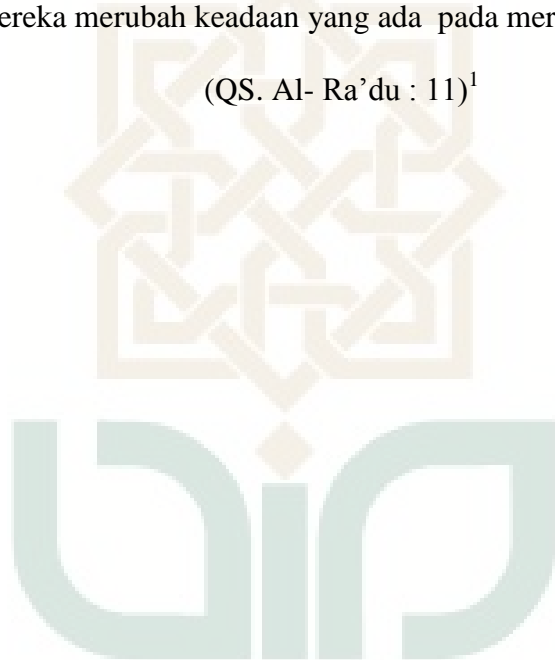
Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri”

(QS. Al- Ra'du : 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996) , hal 370

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ

اللَّهِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ranah Afeksi Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko Klaten.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta seluruh umatnya sampai di akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penyusunan skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Namun banyak pihak yang turut serta membantu dan mengorbankan waktunya yang sangat berharga bagi penulis demi selesainya dan suksesnya penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu rasa hormat yang begitu besar dan ucapan terima kasih serta seuntai doa sudah sepantasnya penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya yang telah memberikan semua pelayanan yang sebaik-baiknya guna penulisan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan untuk penulis melaksanakan prosedur penyusunan skripsi.

3. Bapak Dr. Usman, SS, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, mengarahkan serta memberi nasehat-nasehatnya dengan penuh keikhlasan sehingga dengan pengarahannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rofik, S.Ag, M.Si. selaku Penasehat Akademik yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Suyanto, S.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Karangnongko, Bapak Gunawan Sarjito selaku wakil kepala sekolah, Bapak Bambang Istiarso dan Bapak Ja'far beserta segenap dewan guru dan karyawan, yang telah berkenan tulus ikhlas menerima dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan masukan dan bantuan serta motivasi sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak ibu tercinta yang dengan tulus selalu memberikan curahan doa untuk kesuksesan dan keberhasilan sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas nasehat, semangat motivasi dan kasih sayang yang tulus serta memberikan semua yang saya butuhkan.
7. Untuk kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan perhatian, nasehat dan motivasi hidupku, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.
8. Untuk Desi wulandari tercinta yang telah memberikan perhatian, doa dan semangat, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat dan kawan-kawanku, Ahmad Zainul Arifin, Mujib Asngari, Iman Nurul Hidayatullah, Weni Nurdiyana terima kasih telah menjadi sahabatku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka selama menuntut

ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini. Terimakasih atas perhatian, motivasi dan nasehatnya selama ini. Semoga kita bisa mencapai cita-cita dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan amal yang baik dan akan selalu mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut penulis sadari karena hanya keterbatasan pengetahuan penulis belaka, walaupun dengan segala daya dan upaya penulis telah mencurahkan agar memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Klaten, 16 April 2013

Nur Hasim
06410146

ABSTRAK

NUR HASIM. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ranah Afektif Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataannya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam baru menyentuh pada ranah kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi saja selain itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang diminati oleh siswa. Pembelajaran monoton atau kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan dianggap menjenuhkan serta tidak menyenangkan bagi siswa, merupakan salah satu penyebab siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ranah Afektif Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran aktif serta menyenangkan bagi siswa. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apa sebab-sebab pembelajaran ranah afektif pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal, upaya apa yang dilakukan guru agama Islam agar pembelajaran ranah afektif pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal. penelitian ini bertujuan untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 1 Karangnongko. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran PAI pada ranah afektif kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko belum dapat di capai secara maksimal maupun optimal. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, kurang optimal dan maksimalnya pembelajaran ranah afeksi tersebut di sebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: Kurangnya alokasi waktu, kurangnya sarana pendukung, keterbatasan waktu mengontrol siswa, lingkungan pergaulan yang kurang sehat, kurangnya penguasaan terhadap strategi pembelajaran aktif, pemahaman yang kurang terhadap latar belakang siswa secara personal. (2) Upaya peningkatan pembelajaran khususnya ranah afektif pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko dengan menggunakan beberapa cara diantaranya adalah: Mengaktifkan kelas, mengontrol langsung sikap dan perilaku siswa baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah, meningkatkan kualitas kompetensi pengajar dengan mengikuti berbagai pelatihan, penambahan media pembelajaran, mengadakan kegiatan sosial, menjadi teladan yang baik. (3) Kelemahan dari Upaya Pengembangan PAI pada ranah afektif di Kelas XI diantaranya adalah: Kurangnya penguasaan terhadap strategi pembelajaran aktif, kontrol langsung yang kurang positif dan kurang tegas, materi PAI yang kurang terintegrasi-interkoneksi, pemahaman yang kurang terhadap latar belakang siswa secara personal, guru kurang memahami dan menguasai ilmu psikologi.





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA N 1 KARANGNONGKO	
A. Letak dan Keadaan Geografis	21
B. Sejarah Perkembangan SMA N 1 Karangnongko.....	22
C. Visi dan Misi.....	23
D. Struktur Organisasi SMA N 1 Karangnongko	23
E. Keadaan Guru, Karyawan	28
F. Siswa	32
G. Sarana dan Prasarana.....	33
BAB III : PEMBELAJARAN PAI PADA RANAH AFEKTIF	
DI SMA N 1 KARANGNONGKO	39
A. Pembelajaran PAI kelas XI di SMA N 1 Karangnongko	39
1. Tujuan Pembelajaran PAI kelas XI di SMA N 1 Karangnongko	39
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI kelas XI di SMA N 1 Karangnongko	41
3. Evaluasi Pembelajaran	47
B. Pembelajaran Ranah Afektif PAI di Kelas XI.....	53
1. Pengertian Ranah Afektif.....	53
2. Tujuan dan Fungsi Ranah Afektif.....	54
3. Materi Pembelajaran PAI Untuk Ranah Afektif....	55
4. Proses Pembelajaran Ranah Afektif.....	60

C. Sebab-Sebab Belum Optimalnya Pembelajaran Ranah Afektif PAI di kelas XI	70
1. Kurangnya Alokasi Waktu.....	70
2. Kurangnya Sarana Pendukung	71
3. Keterbatasan Waktu Mengontrol Siswa.....	72
4. Lingkungan Pergaulan Yang Kurang Sehat	72
5. Metode Pembelajaran Kurang Bisa Diterima Siswa Dengan Baik	74
D. Upaya Pengembangan Pembelajaran Ranah Afektif PAI kelas XI	76
1. Mengaktifkan Kelas	76
2. Mengontrol Langsung Sikap dan Perilaku Siswa ..	77
3. Meningkatkan Kualitas Kompetensi Pengajar	77
4. Penambahan Media Pembelajaran	78
5. Mengadakan Kegiatan Sosial.....	78
6. Menjadi Teladan Yang Baik	79
E. Kelemahan dari Upaya Pengembangan PAI Pada Ranah Afektif di Kelas.....	84
1. Kurangnya Penguasaan Terhadap Strategi Pembelajaran Aktif	84
2. Kontrol Langsung Yang Kurang Positif dan Kurang Tegas	85
3. Materi PAI Yang Kurang Terintegrasi dan Interkoneksi.....	86
4. Pemahaman Yang Kurang Terhadap Latar Belakang Siswa Secara Personal	88
5. Guru Kurang Memahami dan Menguasai Ilmu Psikologi.....	89
 BAB IV : PENUTUP	 91
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	92
C. Kata Penutup	93
 DAFTAR PUSTAKA	 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Transliterasi Arab Indonesia, pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987, 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Ẓâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ض	Sâd	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

1	نَزَلَ	Ditulis	Nazzala
2	بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h".

1	حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
2	عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan "h".

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

1	فَعْلٌ	Fathah	Ditulis ditulis	A Fa'ala
---	--------	--------	-----------------	-------------

2	نَكَرَ	Kasrah	Ditulis ditulis	I Žukira
3	يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فَلَا		Ditulis ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى		Ditulis ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تَفْصِيلٌ		Ditulis ditulis	Î Tafshîl
4	Dlammah + wawu mati أَصُولٌ		Ditulis ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزَّهَيْلِي		Ditulis ditulis	Ai Az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدَّوْلَةُ		Ditulis ditulis	Au Ad-daulah

G. Kata Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan

Apostrof

1	أَنْتُمْ		Ditulis	A'anntum
2	أَعْدَتُ		Ditulis	U'iddat
3	لَنْ شَكَرْتُمْ		Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

1	الْقُرْآنُ		Ditulis	Al-Qur'ân
---	------------	--	---------	-----------

2	القياس	Ditulis	Al-Qiyâs
---	--------	---------	----------

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

1	السماء	Ditulis	As-Samâ'
2	الشمش	Ditulis	Asy-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

1	ذوي الفروض	Ditulis	Žawî al-furûd
2	أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Struktur Organisasi SMA N 1 Karangnongko	24
TABEL 2 : Data Jenjang Pendidikan dan Status Guru	29
TABEL 3 : Data Guru Wali Kelas	30
TABEL 4 : Data Siswa SMA N 1 Karangnongko Ta 2011/2012	32
TABEL 5 : Data Ruang SMA N 1 Karangnongko	33
TABEL 6 : Ruang Penunjang Pembelajaran di SMA N 1 Karangnongko	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Penelitian.....	97
Lampiran II	: Catatan Lapangan.....	
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal	
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi	
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian BAPPEDA DIY.....	
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian BAPPEDA Klaten	
Lampiran VIII	: Surat Teknologi Informatika dan Komputer	
Lampiran IX	: Sertifikat TOEFL	
Lampiran X	: Sertifikat TOAFL.....	
Lampiran XI	: Sertifikat PPL.....	
Lampiran XII	: Sertifikat KKN	
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai jalur utama dalam membentuk generasi mendatang disamping harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing, juga harus diarahkan untuk memiliki budi pekerti dan moral yang baik.¹ Untuk mencapai tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sebab untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus didukung oleh kualitas pendidikan, terutama kualitas pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, maka seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan program pembelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran, menggunakan media yang tepat, serta menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap siswa. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang

¹ Abdul Kadir, *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawal Otonomi Daerah*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 036 Tahun ke-8, Mei 2002, hal. 438

efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal.²

Khusus kurikulum PAI harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.³ Itu artinya pelajaran PAI harus mampu di integrasi dan inter-koneksikan dengan disiplin ilmu lainnya. Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama islam di sekolah hanya dipraktekkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah, selain itu guru belum mampu mengintegrasikan-interkoneksi materi PAI dengan disiplin ilmu lainnya.

Disamping itu, indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan transformasi PAI pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi.⁴ Ranah afektif sangat penting karena dimasa sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut

² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 3

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Peerspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 65

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hal. 4

belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka. Contohnya: banyak pejabat yang mengerti agama tetap saja melakukan korupsi. Agama sebagai sebuah pranata untuk mengatur kehidupan manusia secara baik, memberikan pedoman pendidikan untuk membentuk karakter dan moral (Akhlak) mulia seperti yang di sampaikan oleh Rasul dalam sebuah hadist yang artinya: “ *Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan Akhlak*”, disitulah letak pentingnya ranah afeksi pada PAI harus disentuh dan dimaksimalkan.

Berdasarkan pra-penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Karangnongko, secara umum pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih berkaitan erat dengan aspek kognitif, sehingga aspek lain yang juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran yaitu aspek afektif dan psikomotorik belum tercapai secara maksimal.⁵ Dari hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap pengajaran PAI di kelas XI sebenarnya guru sudah berusaha untuk mendidik akhlak dan moral siswa yang terkait erat dengan aspek afektif. Namun secara umum jika penulis melihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa, penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut masih jauh dari hasil yang maksimal. Kemudian penulis meneliti bahwa memang banyak kendala yang dihadapi guru PAI dalam memaksimalkan pembelajaran PAI terutama pada ranah afektif. Kendala tersebut semisal: kurangnya alokasi waktu, seperti kita ketahui bahwa untuk merubah sikap dan perilaku seseorang membutuhkan waktu yang

⁵ Observasi pra penelitian di SMA Negeri 1 Karangnongko, hari Senin tanggal 15 Oktober 2012 pukul 09.00 WIB

banyak dan harus pelan-pelan. Fakta yang ada pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko dalam seminggunya hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Waktu yang sesingkat itupun belum tentu mampu memberikan pemahaman keagamaan (kognisi) kepada siswa. Kendala lain yang ditemukan penulis adalah kurangnya sarana pendukung atau media pembelajaran, keterbatasan waktu dalam mengontrol siswa, lingkungan pergaulan yang kurang sehat dan metode pembelajaran yang belum maksimal.

Melihat permasalahan diatas penulis mencoba mewancarai guru PAI disana tentang upaya apa yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi masalah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut dihasilkan data bahwa upaya yang selama ini dilakukan oleh guru PAI untuk memaksimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif adalah sebagai berikut: mengaktifkan kelas, mengontrol langsung sikap dan perilaku siswa, meningkatkan kualitas kompetensi pengajar, penambahan media pembelajaran, mengadakan kegiatan sosial, menjadi teladan yang baik.

Dari hasil yang dipaparkan guru PAI tersebut, penulis mencoba untuk meneliti seberapa jauh hasil dari upaya guru PAI tersebut dengan melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI IPS 1 dalam kesehariannya. Hasil yang disimpulkan oleh penulis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada ranah afektif ternyata belum maksimal juga. Hal ini memberikan pengertian bahwa upaya-upaya tersebut tentunya mempunyai kelemahan-kelemahan. Penulis kemudian mencoba meneliti dimana letak kelemahan-kelemahan itu. Dari hasil sementara yang di dapat, penulis menemukan kelemahan-kelemahan yang ada

pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam memaksimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif, diantaranya adalah: dalam mengaktifkan kelas, guru PAI kurang menguasai strategi pembelajaran aktif. Selain itu, guru PAI kurang tegas dalam mengontrol sikap dan perilaku siswa.

Dari penelitian sementara yang dilakukan penulis tersebut, tentunya masih kurang bisa menjelaskan banyak hal tentang kelemahan-kelemahan sebenarnya yang ada pada upaya-upaya guru PAI dalam memaksimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif di kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko. Permasalahan tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh apa sebenarnya kelemahan-kelemahan yang ada pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI kelas XI selama ini dalam memaksimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sebab-sebab pembelajaran PAI pada ranah afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal?
2. Upaya apa yang dilakukan guru agama agar pembelajaran PAI pada ranah afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko tercapai secara optimal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran PAI pada ranah afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko.

- b. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru PAI agar pembelajarannya pada ranah afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko tercapai secara optimal.
2. Manfaat penelitian
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan pikiran tentang pembelajaran PAI pada ranah afektif siswa SMA Negeri 1 Karangnongko.
 - b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang nantinya berguna bagi akademisi dan praktisi pendidikan yang terkait dengan peningkatan ranah afektif pembelajaran PAI.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini meliputi :

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Barokah, mahasiswa IAIN SUKA Yogyakarta. Judul skripsi ini adalah “ *Pengembangan Ranah Afektif di MA. Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* ”. Skripsi ini menyebutkan bahwa untuk meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu usaha yang bisa dilakukan guru adalah merancang program pembelajaran dan melaksanakannya.⁶
2. Skripsi yang ditulis oleh Ninik Indrayanti, mahasiswa IAIN SUKA Yogyakarta, Judul skripsi ini adalah “*Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Proses*

⁶ Umi Barokah, “ *Pengembangan Ranah Afektif di MA. Lab. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga*”. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), hal. 98

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta". Skripsi ini membahas tentang proses perkembangan ranah afektif yang terjadi di pondok pesantren cukup efektif dan efisien, terutama ketika proses pembelajaran akhlak.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik, mahasiswa UIN SUKA Yogyakarta, Judul skripsi ini adalah "*Perkembangan Ranah Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang kelebihan dan kekurangan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

Ada perbedaan yang didapat berdasarkan permasalahan dan pembahasan beberapa skripsi diatas dengan judul skripsi yang penulis susun. Skripsi yang telah disebutkan diatas menjelaskan tentang perencanaan program pembelajaran dan pelaksanaannya, proses pembelajaran akhlak, serta kekurangan dan kelebihan pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam skripsi yang penulis susun ini lebih menekankan pada sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko dan upaya yang dilakukan guru agama untuk

⁷ Ninik Indrayanti, "*Perkembangan Ranah Afektif Santri dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*". (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), hal. 87

⁸ Muhammad Taufik, "*Perkembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta*". (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hal. 8

mengatasinya. Secara lebih spesifik penelitian ini akan melihat interaksi guru dan siswa baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun di lingkungan sekolah, sehingga rumusan masalah dalam skripsi ini dapat terjawab.

E. Landasan Teori

1. Pembelajaran Ranah Afeksi

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar.⁹ Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang berlangsung di luar kelas.

Ricardo L. Garcia menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu:¹⁰ (a) lingkungan fisik (*physical environment*), (b) lingkungan sosial (*human environment*), dan (c) gaya pengajaran guru (*teaching style*). Dalam pembelajaran siswa memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna,

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 5

¹⁰ Garcia dalam Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, (Bogor: Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011), hal. xxii

pengaturan meja dan kursi, tanaman dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membeda-bedakan siswa.

Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembirakan. Menurut Garcia, gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques a teacher uses*). Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (*laizzes faire*). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (*laizzes faire*) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas.

Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi dan penanganan kasus.¹¹ Melalui dialog para guru, misalnya: mendiskusikan sumbangan orang lain dalam hidup bersama di masyarakat. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwa siswa-siswi dapat saling berkolaborasi dalam berkreatifitas dan berinovasi. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki bakat, minat dan hobi tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Dalam momen-momen tertentu, diadakan proyek dan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka macam siswa yang beragam. Sedangkan melalui observasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka.

Dengan strategi pembelajaran tersebut para siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya kebersamaan dan keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empatik pun pada gilirannya akan tumbuh pada diri masing-masing siswa.

¹¹Abdullah Aly, dalam Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, (Bogor: Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011), hal. xxiii

Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus.

Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (*equal status*), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa. Adapun hak-hak guru dalam proses pembelajaran meliputi: (a) guru berhak menilai para siswa sebagai manusia dan hak mereka sebagai manusia, (b) guru berhak mengetahui kapan menerapkan gaya pengajaran yang berbeda otoriter, demokratis dan bebas untuk meningkatkan hak-hak siswa, (c) guru berhak mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ketidakpatuhan sipil dan (d) guru berhak memahami kompleksitas aturan bagi mayoritas dan melindungi hak-hak minoritas. Di pihak lain, para siswa memiliki hak-hak sebagai berikut: (a) siswa berhak mengetahui hak sipil dan kewajibannya dan (b) siswa berhak mengetahui bagaimana menggunakan hak dan kewajibannya.¹²

¹² Garcia, dalam Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, (Bogor: Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011), hal. xxiv

Kata afektif berasal dari bahasa Inggris *affective*. Kata *affective* sendiri terbentuk dari kata kerja *affect*. *Affect* berarti kasih sayang, kesayangan, cinta, perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen¹³. Dalam istilah psikologi, *affect* yang berasal dari istilah asing (Bahasa Inggris) tersebut kemudian diindonesiakan menjadi afek.¹⁴ Kata afek mendapatkan akhiran *-if* sehingga berubah menjadi kata afektif. Menurut bahasa, afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit. Sedangkan menurut istilah psikologi, afektif berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi suatu obyek atau perseorangan sebagai pengaruh yang kuat pada dirinya.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹⁵ Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang.

Menurut Sidi Gazalba, nilai bersifat ideal. Oleh karena itu abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra.¹⁶ Selain itu, nilai juga tidak terletak pada

¹³ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 13

¹⁴ Effendi, S. *Daftar Istilah Psikologi: Asing Indonesia-Indonesia Asing*, (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 15

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 54

¹⁶ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Negara, Buku III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 93

barang atau tindakan, namun terletak pada subyek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya.

Menurut Anas sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat ditaksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu: (1) *Receiving* (menerima atau memperhatikan), yaitu kepekaan seorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain; (2) *Respon* (menanggapi), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara; (3) *Valuing* (menilai atau menghargai), yaitu memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau obyek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan;¹⁷ (4) *Organization* (mengatur atau menorganisasikan) yaitu mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum dan (5) *Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁸

¹⁷*Ibid*, hal. 54

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 54

2. Teori belajar

1) Teori *Conditioning* (Pavlov dan J.B Waston)

Menurut teori *conditioning*, belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. dalam teori ini, hal yang terpenting dalam belajar adalah latihan-latihan yang kontinyu.¹⁹

Kelemahan teori *conditioning* ini ialah menganggap bahwa belajar hanyalah terjadi secara otomatis. Keaktifan dan penentuan pribadi dalam tidak dihiraukannya. Padahal, manusia tidak semata-mata tergantung kepada pengaruh luar, melainkan pribadinya sendiri menentukan perbuatan dan reaksi apa yang akan dilakukannya.

2) Teori *Conectionism* (Thorndike)

Teori ini disebut juga teori trial and error (mencoba-coba dan gagal), artinya setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya mencoba-coba secara membabi buta. Jika dalam mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang cocok itu kemudian “dipeganginya”.²⁰

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 91

²⁰ *Ibid*, hal. 98

Pada intinya, menurut Thorndike belajar melalui dua tahap yaitu: (1) *trial* dan *error* (mencoba-coba dan gagal) dan (2) *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari sebaik-baiknya.

Kelemahan teori ini adalah memandang bahwa belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar adalah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan dan ulang-ulangan yang terus menerus. Selain itu, teori ini juga memandang manusia sebagai mekanisme dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan. Meskipun banyak tingkah laku manusia yang otomatis, tetapi tidak selalu bahwa tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara trial dan error.

3) Teori *Insight Full Learning* (Gestalt)

Teori ini disebut juga teori psikologi Gestalt. Menurut psikologi Gestalt belajar bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus-respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan ulangan-ulangan. Belajar menurutnya terjadi jika ada pengertian (*insight*). *Insight* ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat

olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut pautnya, dimengerti maknanya.²¹

Dari beberapa teori di atas, teori psikologi Gestalt lah yang paling cocok untuk mengembangkan pembelajaran PAI ke arah atau ranah afektif. Hal itu dikarenakan ranah afektif sangat terkait dengan proses pembentukan individu yang memahami, meresapi dan melaksanakan nilai-nilai agama. Pembelajaran agama menuntut pendidikan yang memposisikan siswa sebagai manusia, bukan terkesan sebagai robot atau mesin menghafal, bahkan siswa bukan diposisikan sebagai mekanisme dan otomatisme belaka atau disamakan dengan hewan seperti yang dipahami pada teori *Conectionism* (Thorndike) di atas. Pembelajaran PAI harus mampu terintegrasi dan terkoneksi dengan beberapa disiplin keilmuan lain, sehingga pelajaran PAI dapat menyentuh aspek-aspek lain dalam kehidupan. Hal itu juga dapat membuat pembelajaran PAI tidak monoton, tidak menjenuhkan, kaku, sempit dan dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik.

3. Kompetensi Afektif Pengajar

Kompetensi ranah afektif pengajar bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif yang paling sering dijadikan obyek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi:

²¹ *Ibid*, hal. 101

a. Konsep diri dan harga diri guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

b. Efikasi diri dan Efikasi kontekstual guru

Efikasi diri guru adalah keyakinan guru terhadap efektifitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan efikasi kontekstual guru adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor dari luar dirinya ketika mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri

guru tersebut. Lambat laun penerimaan tersebut akan berpengaruh psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain. Sebagai pemberi layanan kepada siswa, guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab, kompetensi bersikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain akan cukup berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas kepada siswa.²²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan dengan sistematis dalam usaha untuk mengumpulkan data, mengembangkan dan menguji data yang didapat dengan menggunakan metode-metode yang ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif kelas XI di SMA N 1 Karangnongko. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab-sebab pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal dan upaya apa yang dilakukan guru agama di sana agar ranah afektif tersebut dapat tercapai dengan baik dan optimal.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first hand* dari peneliti yang

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 233-235

langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dengan subyek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual.²³

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah psikologi pendidikan, yaitu pendekatan yang menekankan aspek kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam psikologi pendidikan, secara garis besar ada tiga pokok yang dibahas di dalamnya yaitu mengenai belajar, proses belajar dan situasi belajar.²⁴ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁵

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang dapat menjadi sumber informasi.²⁶ Adapun untuk menjawab pertanyaan apa sebab-sebab pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah

²³ Denzin dan Lincoln dalam Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal.7

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 25

²⁵ Imam Suprayogo, dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Proses* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 102

afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal, yang penyusun jadikan sebagai subyek penelitian adalah Pak Ja'far dan Pak Bambang Istiarso sebagai guru PAI Pak Suyanto sebagai Kepala Sekolah dan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko. Untuk mendapatkan data-data tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sana penulis mengambil subyek penelitian yaitu siswa-siswi kelas XI dan juga guru-guru SMA Negeri 1 Karangnongko. Untuk mendapat data tentang upaya-upaya apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di sana dalam mengoptimalkan ranah afektif subyek penelitian yang diambil adalah Pak Ja'far dan Pak Bambang Istiarso sebagai guru PAI. Untuk mengkroscek data maka diambil subyek penelitian disini adalah Pak Suyanto sebagai Kepala Sekolah dan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI pada ranah afektif kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko. Selain itu, lebih spesifik obyek penelitian ini adalah upaya-upaya guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi atau Pengamatan, biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atau fenomena-fenomena yang diteliti.²⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah,

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hal. 151

kondisi pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko dan lingkungan pembelajaran secara umum di sekolah. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi tak berstruktur. Tak berstruktur artinya tidaklah melaporkan semua peristiwa, sebab prinsip utamanya adalah merangkum, mensistematiskan, menyederhanakan representasi peristiwa dan peneliti lebih bebas dan lebih fleksibel mengamati peristiwa.²⁸ Observasi ini dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan cara observer (peneliti) ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.²⁹ Jadi penulis langsung terjun ke lokasi penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

- b. Wawancara, tujuan dilakukan wawancara untuk mengkonstruksi tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.³⁰ Wawancara ini dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Karangnongko dan sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko dan upaya yang dilakukan guru agama

²⁸ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 85

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 51

³⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186

untuk mengatasinya. Membahas materi tentang latar belakang pendidikan PAI, cara mengajar atau memberikan materi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswanya, cara mengelola materi pelajaran. Upaya pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, serta pendapat para siswa tentang model pembelajaran para guru Pendidikan Agama Islam.

- c. Dokumentasi, tujuan dari dokumentasi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subyek penelitian. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan juga bisa hal-hal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.³¹ Dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang letak geografis, sejarah berdirinya, dasar tujuan pendidikan, struktur organisasinya, keadaan guru, siswa dan karyawan serta segala sesuatu mengenai sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.

³¹ *Ibid*, hal. 217-219

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Langkah-langkah analisis datanya adalah berupa reduksi data, yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan, melakukan unitisasi, yaitu menentukan unit analisis. Proses unitisasi ini tidak hanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data tetapi sejak selesai pengumpulan data yang pertama, melakukan kategorisasi, yaitu mengumpulkan data dan memilah-milah data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dikenal dengan istilah “*trianggulasi data*” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan triangulasi data peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori yang dapat dilakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.³³

³² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 248

³³ *Ibid*, hal. 330-332.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri atas empat bab. Penulis menjelaskan sistematika ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang penyusunan skripsi. Adapun penyusunan skripsi ini yaitu:

Bab *pertama*, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Karangnongko yang memuat tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi pendidikannya, struktur organisasi, staf pengajar dan karyawan serta siswa SMA Negeri 1 Karangnongko.

Bab *ketiga*, berisi tentang sebab-sebab belum optimalnya pembelajaran PAI pada ranah afektif di SMA Negeri 1 Karangnongko dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya. Bab ketiga merupakan bab inti dari penulisan skripsi ini.

Bab *keempat*, berisi tentang penutup. Obyek bahasannya mencakup kesimpulan, saran dan penutup disertai lampiran-lampiran dan daftar pustaka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI pada ranah afektif di kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko belum dapat di capai secara maksimal maupun optimal. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, kurang optimal dan maksimalnya pembelajaran ranah afektif tersebut di sebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah:
 - a) Kurangnya Alokasi Waktu
 - b) Kurangnya Sarana Pendukung
 - c) Keterbatasan Waktu Mengontrol Siswa
 - d) Lingkungan Pergaulan Yang Kurang Sehat
 - e) Metode Pembelajaran Yang Kurang Bisa Diterima Siswa Dengan Baik
2. Upaya peningkatan pembelajaran khususnya ranah afektif pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Karangnongko dengan menggunakan beberapa cara diantaranya adalah:
 - a) Mengaktifkan kelas
 - b) Mengontrol langsung sikap dan perilaku siswa baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah

- c) Meningkatkan kualitas kompetensi pengajar dengan mengikuti berbagai pelatihan
 - d) Penambahan media pembelajaran
 - e) Mengadakan kegiatan sosial
 - f) Menjadi teladan yang baik
3. Kelemahan-Kelemahan Upaya Pembelajaran PAI Pada Ranah Afektif di Kelas XI diantaranya adalah:
- a) Kurangnya Penguasaan Terhadap Strategi Pembelajaran Aktif
 - b) Kontrol Langsung yang Kurang Positif dan Kurang Tegas
 - c) Materi PAI yang Kurang Terintegrasi-Interkoneksi
 - d) Guru Kurang Memahami dan Menguasai Ilmu Psikologi
 - e) Pemahaman Yang Kurang Terhadap Latar Belakang Siswa Secara Personal

B. Saran-saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Setiap guru mata pelajaran diharapkan memperhatikan kebutuhan siswa dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
2. Seorang guru juga harus memahami karakter belajar setiap siswa dan memahami potensi serta latar belakang masing-masing individu/siswa.
3. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, setiap guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran

sehingga menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan baik bagi guru maupun siswa. maka dari itu Guru harus lebih meningkatkan kompetensinya dengan banyak mengikuti pelatihan, sering menadakan uji coba maupun penelitian dan harus banyak belajar dan membaca buku.

4. Pembelajaran yang menarik memang tidak mudah, maka jangan segan-segan untuk menjalin kerjasama dengan banyak pihak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, kekuatan serta kemudahan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan keterbatasan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca serta dunia pendidikan umumnya. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, semoga mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Amin Ya Robbal'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad, “ *Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Ranah Afektif (Pengembangan Instrumen)*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Aly, Abdullah, dalam Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, Bogor: Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Barokah, Umi, “ *Pengembangan Ranah Afektif di MA. Lab. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Budiarjo, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize, 1987.
- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Depag RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002.
- Effendi, S. *Daftar Istilah Psikologi: Asing Indonesia-Indonesia Asing*, Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Garcia dalam Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, Bogor: Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011.
- Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Negara*, Buku III, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offest, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Indrayanti, Ninik, “ *Perkembangan Ranah Afektif Santri dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Kadir, Abdul, *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawal Otonomi Daerah*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 036 Tahun ke-8, Mei 2002.
- Lincon dan Denzin dalam Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rahmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ramli, Amir Tengku, *Menjadi Guru Bintang*, Bekasi: Pustaka inti, 2006.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional: Surabaya, 1993.
- Sutan Muhammad Zain dan JS. Badudu, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tabroni dan Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Peerspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Taufik, Muhammad, *Perkembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta, 2006.





Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

A. Ditujukan Kepada Kepala SMA N 1 Karangnongko

1. Bagaimana latar belakang berdiri dan perkembangan SMA N 1 Karangnongko?
2. Bagaimanakah tinggi rendahnya peminat yang masuk SMA N 1 Karangnongko?
3. Bagaimanakah keadaan staf guru karyawan dan siswa SMA N 1 Karangnongko?
4. Bagaimanakah tugas-tugas kepala sekolah SMA N 1 Karangnongko?
5. Bagaimakah upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas profesional kualitas guru PAI di SMA N 1 Karangnongko?
6. Apa saja sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki SMA N 1 Karangnongko?
7. Bagaimanakah gambaran umum proses pembelajaran di SMA N 1 Karangnongko?
8. Apa saja indikator pendukung dalam proses pembelajaran di SMA N 1 Karangnongko?
9. Apa saja indikator penghambat dalam proses pembelajaran di SMA N 1 Karangnongko?
10. Apa saja kegiatan kesiswaan yang diadakan dalam pengembangan ranah afektif peserta didik SMA N 1 Karangnongko?

B. Ditujukan Kepada Guru PAI

1. Upaya apa saja yang dilakukan bapak di dalam kelas dalam pengembangan ranah afektif peserta didik?
2. Upaya apa saja yang dilakukan bapak di sekolah dalam pengembangan ranah afektif peserta didik?
3. Persiapan apa saja yang bapak lakukan sebelum memulai pelajaran?
4. Pendekatan apa saja yang bapak gunakan dalam pembelajaran PAI?

5. Metode apa saja yang bapak gunakan dalam pembelajaran PAI sebagai usaha pengembangan ranah afektif peserta didik?
6. Bentuk evaluasi apa saja yang bapak gunakan dalam pembelajaran PAI sebagai usaha pengembangan ranah afektif peserta didik?
7. Bagaimana gaya pembelajaran PAI yang bapak kembangkan dalam pembelajaran ?
8. Ranah afektif apa saja yang bapak kembangkan dalam pembelajaran PAI?
9. Kendala apa saja yang bapak hadapi ketika mengajar PAI?
10. Bagaimana bapak mengatasi kendala tersebut?
11. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran PAI yang selama ini dilakukan?
12. Faktor apa saja yang mendukung dalam pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI?
13. Faktor apa saja yang menghambat dalam pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI?
14. Bagaimanakah afektif peserta didik SMA N 1 Karangnongko?
15. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam pengembangan ranah afektif peserta didik?

C. Ditujukan Kepada Siswa-Siswi Kelas XI SMA N 1 Karangnongko

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran yang dilakukan guru PAI di kelas?
2. Apa metode yang sering guru agama gunakan dalam pembelajaran PAI?
3. Apa strategi yang sering guru gunakan dalam pembelajaran PAI?
4. Metode apa yang paling anda sukai dalam pembelajaran PAI?
5. Apakah guru PAI memberikan tauladan yang baik kepada siswa?
6. Materi apa saja yang anda peroleh dalam pembelajaran PAI?
7. Bagaimana bentuk ujian dalam pembelajaran PAI?
8. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti pelajaran PAI?
9. Apakah guru sudah dapat menyampaikan materi dengan baik?

10. Apakah kalian senang mengikuti pembelajaran PAI?

D. Pedoman Dokumentasi

Hal-hal yang dibutuhkan dengan menggunakan metode dokumentasi antara lain:

1. Letak dan Keadaan.
2. Sejarah berdiri dan proses perkembangannya.
3. Visi, misi dan tujuan pendidikan SMA N 1 Karangnongko.
4. Struktur organisasi SMA N 1 Karangnongko.
5. Keadaan guru, karyawan dan siswa SMA N 1 Karangnongko.
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.

E. Pedoman observasi

Hal-hal yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi antara lain:

1. Letak dan keadaan geografis SMA N 1 Karangnongko.
2. Guru PAI di SMA N 1 Karangnongko.
3. Keadaan siswa di SMA N 1 Karangnongko.
4. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki.
5. Keadaan gedung sekolah.
6. Kondisi lingkungan sekolah.
7. Pembelajaran PAI.
8. Proses belajar mengajar di kelas.
9. Kegiatan ekstra kulikuler keagamaan.
10. Materi yang diajarkan.
11. Strategi pengajaran yang diterapkan, termasuk metode, media, evaluasi dll.

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis/ 07 Februari 2013

Jam : 08.30 WIB

Lokasi/Tempat : SMA N 1 Karangnongko/Ruang guru

Sumber Data : Kep.Sek. Suyanto S,Pd, Wakasek Drs. Gunawan Sarjito, TU
Suratna dan Bapak Bambang

Deskripsi Data:

Informasi adalah Kepala Sekolah dan Wakasek, TU dan Bapak Bambang SMA N 1 Karangnongko. Wawancara kali ini merupakan awal untuk memperoleh data sekolah.

Pertanyaan yang diajukan terkait dengan ijin untuk melakukan penelitian disekolah tersebut, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana prasarana, serta nama-nama guru pendidikan agama islam disekolah tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut kepala sekolah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, kemudian terkait latar belakang sekolah dan lain-

lain, wakil kepala sekolah meminta peneliti untuk menemui kepala tata usaha dan untuk guru pendidikan agama islam ada dua guru.

Pertanyaan yang diajukan kepada Bapak Suratna (TU) terkait dengan sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana prasarana sekolah.

Pertanyaan yang diajukan kepada Bapak Bambang adalah pengertian afektif menurut beliau.

Interpretasi:

Wakil Kepala Sekolah memberikan izin SMA N 1 Karangnongko sebagai tempat penelitian, wakil kepala sekolah meminta peneliti untuk menemui kepala tata usaha terkait dengan dokumentasi sekolah yaitu bapak Suratna , kemudian guru Pendidikan Agama Islam ada dua yaitu bapak Bambang Istiarso, BA dan bapak Jafar, S.Ag

Bapak Suratna Kepala Tata Usaha memberikan data-data atau dokumentasi sekolah terkait dengan sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana prasarana sekolah, data-data guru dan TU serta jadwal mengajar dll.

Dari hasil observasi diketahui bahwa SMA N 1 Karangnongko terletak di desa somokaton, kelurahan somokaton, kecamatan karangnongko. Sekolah ini terletak di

jalan deles indah. Dengan melihat batas-batas tersebut dapat kita ketahui bahwa gedung SMA N 1 Karangnongko terletak di pinggir jalan deles indah dan tidak jauh dari perumahan penduduk, sehingga tempat ini cukup ramai karena berada di daerah jalan deles indah. Tempat ini cukup tenang dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena jauh dari kebisingan lalu lintas maupun yang lain.

Bapak Bambang memberikan penjelasan tentang makna afektif yang dipahaminya seperti berikut ranah afektif itu daerah sikap atau tingkah laku dan itu menyangkut kemauan, perasaan siswa untuk berbuat baik, semuanya itu terdapat di dalam diri anak. Harapan saya dengan adanya pelajaran PAI siswa bisa dibimbing menjadi anak yang baik, karena afektif itu sangat penting bagi siswa.



Catatan lapangan II

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu /13 Februari 2013

Jam : 12.45-13.30 WIB

Lokasi/Tempat : SMA N 1 Karangnongko/Kelas XI IPS 3

Sumber Data : Bapak Bambang Istiarso

Deskripsi Data:

Dalam pembelajaran tersebut hal pertama yang dilakukan guru adalah menyampaikan materi yang terlihat begitu menguasai, walaupun sesekali melihat buku, dimulai dengan materi yang bersifat umum ke khusus secara sistematis. Untuk pemberian penguatan verbal dan non verbal sudah sering dilakukan, yaitu dengan pengulangan materi serta ekspresi wajah. Terkadang juga disertai dengan contoh-contoh yang terdapat di lingkungan peserta didik yang sifatnya kongkrit seperti materi iman menyakini adanya makhluk ghaib selain malaikat. Untuk memperjelas disertai dengan contoh-contoh yang diubah menjadi lirik lagu. Selanjutnya penyampaian materi pelajaran sesuai dengan silabus yang dibuat guru, setelah itu dilakukan post tes yang gunanya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang ditentukan baik secara individu maupun kelompok. Pada metode ini guru memberikan uraian atau penjelasan dengan bahasa lisan untuk

memberikan pengertian terhadap suatu masalah kepada para siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa ketika guru sedang memberikan materi pelajaran para siswa hanya duduk, melihat, mendengar dan menyimpulkan dari penjelasan guru.

Interprestasi:

Dari hasil observasi yang penulis lakukan untuk proses pembelajaran, guru PAI membuka pelajaran dengan salam, presensi, doa ketika mau belajar dan menutup dengan salam, dan dilanjutkan dengan pre tes gunanya untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya Penyampaian materi pelajaran sesuai dengan silabus yang dibuat guru, setelah itu dilakukan post tes yang gunanya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang ditentukan baik secara individu maupun kelompok.

Catatan lapangan III

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Kamis/14 Februari 2013

Jam : 10.15 WIB

Lokasi/Tempat : SMA N 1 Karangnongko/Kelas XI IPS 2

Sumber Data : Bapak Bambang Istiarso

Deskripsi Data:

Pada awal pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan mengulas sedikit tentang materi sebelumnya kemudian diikuti dengan pre test. Pre test dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara menyebar kepada siswa. Ketika ada siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan, maka guru menjelaskan kembali sampai semua siswa faham kemudian melanjutkan materi yang berikutnya. Sebelum masuk pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pengantar dengan metode ceramah secara mendalam.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat sewaktu jam istirahat ada beberapa orang siswa yang melaksanakan shalat dhuha, dan ketika bel istirahat kedua berbunyi, siswa beramai-ramai langsung menuju ke musholla untuk shalat dhuhur berjamaah bersama guru PAI di sana.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMA Negeri 1 Karangnongko masih

menggunakan metode ceramah sehingga banyak siswa yang kadang-kadang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Selain itu, ada sebagian kelas ketika pergantian jam pelajaran siswa banyak yang keluar kelas, ada yang ke kantin dan sebagian ke WC sehingga ketika pembelajaran PAI harus dimulai guru harus menunggu siswa berkumpul di kelas terlebih dahulu, akan tetapi ada yang terlambat mengikuti berdoa lalu disuruh untuk membaca sendiri di depan kelas.

Interprestasi:

Kurang variatifnya metode yang digunakan dalam pembelajaran dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan pada guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di kelas membuat siswa tidak semangat dalam belajar dan lebih suka melakukan kesibukan sendiri masing-masing.



Catatan lapangan IV

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Selasa/19 Februari 2013

Jam : 07.00-08.30 WIB

Lokasi/Tempat : SMA N 1 Karangnongko/Ruang Kelas XI IPA 3

Sumber Data : Bapak Ja'far

Deskripsi Data:

Pada saat guru masuk kelas suasana kelas masih ramai, mengetahui ada guru semua siswa langsung duduk pada bangkunya masing-masing. Guru memasuki kelas dan duduk dimeja guru kemudian mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Setelah siswa terkondisikan guru memimpin do'a dengan meminta siswa untuk membaca basmalah dan do'a sebelum belajar secara bersama-sama, kemudian mengabsen siswa satu persatu. Materi perilaku terpuji(aspek akhlak) dan membaca ayat Al-Qur'an surat yang berkaitan dengan perilaku terpuji.

Sebelum dilanjutkan guru memastikan siswa telah membuka buku lembar kegiatan siswa (LKS) semua. Guru menjelaskan materi perilaku terpuji (aspek akhlak) dan tadarus ayat Al-Qur'an yang pernah dipelajari. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru melakukan tanya jawab kepada siswa, guru juga menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa dengan memberi

penekanan pada poin-poin penting.

Suasana kelas pada awal pembelajaran masih tenang, siswa memperhatikan dan mengikuti dengan baik, namun pada pertengahan pembelajaran saat guru menjelaskan materi siswa sudah terlihat jenuh, beberapa siswa yang duduk dibelakang sudah mulai ngobrol dengan teman sebangkunya, guru sekali-kali menegur siswa tersebut, beberapa siswa hanya membuka buku tanpa menandai atau menggaris bawahi poin-poin penting seperti yang diperintahkan oleh guru, hal itu tidak diketahui oleh guru karena posisi guru lebih sering didepan kelas.

Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan kesimpulan dan meminta siswa untuk mempelajari materi kembali pada saat dirumah maupun diasrama, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca hamdallah secara bersama-sama dan mengucapkan salam.

Pada saat observasi, penulis melihat siswa sangat antusias dengan penggunaan metode ini di samping mereka bisa berbicara di depan orang banyak metode ini juga melatih bagaimana dia menghargai pendapat teman-temannya.

Interprestasi:

Pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Karangnongko khususnya dikelas XI IPA 3 dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap pra intruksional, intruksional dan tahap akhir. Pembelajaran masih mononton guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab juga papan tulis dan

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai media pembelajaran. Guru belum mengaktifkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran sehingga siswa ada yang ngobrol, mainan hp dan tidak melaksanakan tugas guru dengan baik.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Hasim
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 02 Maret 1988
Alamat rumah : Desa Jetis, Dukuh Jetis, Kecamatan Karangnongko
Nama Ayah : Syamsu' Ali
Pekerjaan : Pensiunan
Nama Ibu : Djumijem
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat rumah : Desa Jetis, Dukuh Jetis, Kecamatan Karangnongko
Pendidikan :
1. SDN 2 KARANGNONGKO Klaten Lulus Tahun 2000
2. SLTP N 1 PLERET Bantul Yogyakarta Lulus Tahun 2003
3. SMA N 1 JETIS Bantul Yogyakarta Lulus Tahun 2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Yogyakarta, 16 April 2013

Penulis,

Nur Hasim
NIM. 06410146